

## **PERAN BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA DALAM MENGATASI RENDAHNYA KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK**

**Suherli Kusmana**

Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon Jawa Barat, Indonesia

Email: [suherli2@gmail.com](mailto:suherli2@gmail.com)

### **Abstrak**

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki sumber daya manusia Indonesia dalam mempersiapkan era Indonesia Emas. Berdasarkan hasil-hasil penelitian dalam pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah upaya mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis telah banyak dilakukan. Kajian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran bahasa Indonesia berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Orientasi pembelajaran bahasa Indonesia adalah pengembangan literasi peserta didik, yang meliputi keterampilan berbahasa dan kemampuan berpikir. Guru bahasa Indonesia dapat berperan dalam mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peran yang dapat dilakukan guru bahasa Indonesia adalah (1) mengubah cara pandang guru tentang pembelajaran bahasa Indonesia; (2) menggunakan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa; dan (3) memanfaatkan teknologi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** *Peran Bahasa, Sastra, Pengajarannya, Kemampuan Berpikir Kritis*

### **PENDAHULUAN**

Dalam memasuki era baru, setiap insan yang berpikir akan berusaha melakukan suatu perubahan tatanan kehidupan dalam berbagai sendi kehidupan, termasuk pula dalam bidang pendidikan. Perubahan tersebut lebih menekankan pada aspek yang sangat fundamental mulai dari aksesibilitas, arah dan tujuan, serta proses pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan karakteristik peserta didik. Oleh karena pendidikan merupakan upaya mempersiapkan sumber daya manusia maka kemampuan yang disiapkan itu berupa kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan di masa kini dan yang akan datang.

Kompetensi yang diperlukan di masa kini dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia menyongsong Indonesia Emas (2045) di antaranya adalah kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) (Wulansari, K. et al, 2023) yang perlu dilengkapi pula dengan pengembangan kebangsaan (*citizenship*) dan karakter (*characters*) yang kuat. Salah satu kompetensi yang masih harus dikembangkan melalui pembelajaran adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dapat diajarkan kepada peserta didik (Nurfyani, et al., 2019).

Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara objektif dalam mempertimbangkan informasi, argumen, dan bukti dengan mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam argumen, informasi, atau bukti sebelum mengambil keputusan yang memerlukan kesabaran, ketekunan, dan kemauan menggali lebih mendalam sebagai pertimbangan mengambil keputusan. Kemampuan berpikir kritis (Syahrul, et al., 2021; Narumi, 2021) merupakan suatu proses berpikir yang objektif

dan terarah dalam mengatasi permasalahan dengan cara mengumpulkan informasi untuk mengambil keputusan logis.

Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, selain peran pemerintah pusat dan daerah yang gigih membuat kebijakan strategis bidang pendidikan, para guru pun perlu melakukan perubahan. Salah satu peran yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan dan memantapkan kemampuan abad milenial adalah perubahan dalam melakukan kegiatan pembelajaran, baik dalam menggunakan model pembelajaran, bahan ajar, maupun asesmen capaian pembelajaran (Setiawan, L. et al, 2021). Perubahan tersebut sudah sangat mendesak untuk dilakukan para guru dalam mempersiapkan sumber daya yang memiliki kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Jika dihitung mulai dari saat ini, era Indonesia Emas paling tidak tersisa waktu sekitar 21 tahun lagi. Sementara itu, untuk dapat mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi unggul dalam sistem pendidikan kita dibutuhkan waktu 16 tahun untuk menghasilkan sarjana. Oleh karena itu, mulai saat ini hingga lima tahun yang akan datang diperlukan guru-guru yang dapat mempersiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi unggul.

Untuk mengetahui hasil pengembangan kemampuan berpikir kritis yang dilakukan melalui pembelajaran dapat dilihat dari hasil pengukuran *Programme for International Student Assessment* (PISA). Pengukuran ini dilakukan terhadap negara-negara yang tergabung dalam *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) setiap tiga tahun sekali kepada pelajar berusia 15 tahun yang dipilih secara acak. Para pelajar mengikuti pengukuran kemampuan di bidang literasi, numerasi, dan sains. Pengukuran ini digunakan untuk menentukan peringkat kualitas pengembangan sumber daya manusia.

Capaian literasi membaca pelajar Indonesia pada tahun 2000 adalah 371, pada tahun 2003 mengalami peningkatan menjadi 382, pada tahun 2006 meningkat lagi menjadi 393, pada tahun 2009 menjadi 402. Namun, mengalami penurunan pada tahun 2012 menjadi 396 dan pada tahun 2015 menjadi 397, pada tahun 2018 sebesar 371 sebagai capaian kemampuan membaca paling rendah (Harususilo, 2019: 2). Bahkan, hasil pengukuran terakhir pada tahun 2022 diketahui bahwa skor literasi membaca di Indonesia hanya sebesar 359 dan capaian ini merupakan skor yang lebih rendah sejak awal berpartisipasi dalam PISA. Kondisi ini menjadi masalah krusial utama yang harus menjadi perhatian para guru yang melakukan pembelajaran di sekolah dasar (umumnya berusia 7-13 tahun) dan sekolah menengah pertama (umumnya 14-16 tahun) di seluruh Indonesia. Dalam menyikapi data tersebut, tampaknya perlu dibahas peran guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam melakukan pembelajaran di sekolah.

## **PEMBAHASAN**

Berbagai upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis sudah lama dilakukan para guru dan akademisi. Hal ini tampak dari beberapa simpulan hasil penelitian yang dapat diakses melalui artikel pada jurnal-jurnal ilmiah. Beberapa penelitian dalam pembelajaran biologi, kimia, matematika, dan IPS menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis itu sangat ditentukan oleh kreativitas guru dalam melakukan inovasi pembelajaran. Dari hasil-hasil penelitian itu dinyatakan bahwa model Siklus Belajar Hipotetis Deduktif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Adnyana, 2012). Penggunaan model pembelajaran kolaboratif berbasis *lesson study* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

(Dewi, et.al, 2016). Serupa dengan hal ini, model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Ridwan, S.L., et.al, 2021). Model pembelajaran *Multiple Representasi* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Chrestella, et.al, 2021). Selain penggunaan model pembelajaran, dari hasil penelitian diketahui pula bahwa metode pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Komalasari, et.al, et.al, 2021). Demikian pula dengan metode eksperimen yang mengajak siswa untuk aktif melakukan percobaan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Hamdani, et.al, 2019).

Pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan dasar dan menengah berdasarkan Kurikulum Merdeka difokuskan pada pembelajaran kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir) sebagai modal dasar untuk belajar dan bekerja. Pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir kritis-kreatif-imajinatif dan menjadi warga negara Indonesia yang menguasai literasi digital dan informasional. Berdasarkan hal ini jelas sekali bahwa pelajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menjadi penentu keberhasilan siswa dalam berpikir kritis. Namun, berdasarkan penelitian diketahui bahwa rendahnya minat baca dan literasi di kalangan peserta didik berkontribusi pada rendahnya kemampuan berpikir kritis (Anisa, et.al. 2021). Peserta didik cepat percaya pada informasi yang didapat tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu sehingga mudah terkena hasutan dari informasi yang tidak benar.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik maka peran guru sangat besar. Peran guru tersebut dapat dikelompokkan ke dalam peran untuk melakukan perubahan dalam: (1) paradigma terhadap pembelajaran; (2) proses pembelajaran yang dilakukan; dan (3) pemanfaatan teknologi untuk membantu guru mengatasi permasalahan pembelajaran.

Paradigma atau cara pandang guru Bahasa Indonesia terhadap pembelajaran harus berubah. Pembelajaran bahasa Indonesia bukan pada penyampaian ilmu pengetahuan tentang bahasa dan sastra, namun mengembangkan kemampuan literasi atau mengembangkan kemampuan berbahasa dan berpikir. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, tidak bisa terlepas dari pengembangan kemampuan berbahasa. Dengan demikian, ketika guru bahasa Indonesia menggunakan teks multimodal (lisan, tulisan, visual, audio, audiovisual) dalam pembelajaran maka dapat dilakukan dalam bentuk luring dan daring. Pembelajaran bahasa Indonesia harus dapat dilakukan secara fleksibel dan dapat meningkatkan aksesibilitas untuk semua, dengan menggunakan pembelajaran daring (*on line*) dan bauran (*blended learning*) (Dumarista & Saptarini, 2022; Hima, 2017). Dalam melakukan pembelajaran, guru Bahasa Indonesia harus dapat mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir abad 21 (berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas) dalam memecahkan permasalahan kehidupan (Taufiqurrahman, 2023). Pembelajaran yang dilakukan guru bukan memberi tahu, namun mengajak siswa untuk mencari tahu secara ilmiah dan siswa melakukan pengalaman dalam berkolaborasi dalam kelompok.

Seorang guru bahasa Indonesia harus memiliki pandangan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah menyiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan literasi. Kemampuan berbahasa diarahkan pada kemampuan menyimak, berbicara, membaca, memirsa, dan menulis melalui

beragam teks, sedangkan kemampuan berpikir diarahkan pada kemampuan berpikir yang diperlukan pada abad 21, yaitu komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Untuk dapat memiliki kemampuan literasi tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan teks (lisan, tulisan, audio visual) sebagai perancah dalam proses pembelajaran. Pengembangan berbahasa dilakukan bersamaan dengan mengembangkan kemampuan berpikir, termasuk kemampuan berpikir kritis.

Proses pembelajaran yang dilakukan guru menjadi penentu dalam mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam melakukan pembelajaran, seorang guru Bahasa Indonesia harus memerhatikan bahwa tujuan dari pembelajaran diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, pengembangan karakter, dan kompetensi yang diperlukan peserta didik agar dapat hidup di masa depan (Oktavianti & Prayogi, 2024; Wulansari & Sunarya, 2023). Oleh karena itu dalam melakukan proses pembelajaran guru Bahasa Indonesia dapat memilih model pembelajaran inovatif yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan siswa. Model pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di antaranya: (1) pembelajaran berbasis masalah; (2) pembelajaran berbasis inkuiri; (3) pembelajaran kolaboratif; (4) pembelajaran pertanyaan kritis; dan (5) pembelajaran berbasis proyek. Model-model pembelajaran tersebut dilakukan guru dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, berdiskusi, melakukan tanya jawab, melakukan kajian atau penelitian, mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusinya, serta mengomunikasikan hasilnya kepada siswa lain. Model-model tersebut jika digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat mengaktifkan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan berbahasa.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, guru perlu memiliki kemampuan untuk memilih dan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan dan arah pembelajaran bahasa Indonesia. Bahan ajar merupakan bahan-bahan yang digunakan peserta didik untuk dapat belajar. Bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011:171). Hal ini berarti bahwa bahan ajar yang digunakan dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa setelah mempelajarinya. Bahan ajar harus memudahkan siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, mampu memenuhi kebutuhan siswa, informasi disajikan untuk dipelajari oleh siswa yang berisikan semua materi pelajaran yang bersifat lengkap, sehingga memungkinkan siswa tidak perlu lagi mencari sumber bahan lain, mengikuti perkembangan teknologi, dan memudahkan penggunaannya ketika hendak memakainya (Jannice, 2009:33). Bahan ajar merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses pembelajaran karena ada sejumlah informasi, instruksi, proses, dan evaluasi yang mendukung kegiatan pembelajaran (Nag et. al., 2018; Hamdani, 2011; Kusmana et.al.2019) untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, bahan ajar yang digunakan guru harus materi pembelajaran yang melatih peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, dan kreatif dengan menekankan pada penanaman nilai-nilai etika, moral, dan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter bangsa Indonesia (Riskayanti, 2021; Romadhon, 2024).

Pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan berbasis genre teks atau melalui pemanfaatan beragam tipe teks dan teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio,

audiovisual). Dalam teks tersebut terdapat penggunaan bahasa atau sastra (sesuai genre yang dipakai) sebagai contoh aktivitas berbahasa dan bersastra dalam kehidupan berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Dalam aktivitas berbahasa siswa harus dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan menganalisis, mengevaluasi, dan memahami informasi secara mendalam sebelum membuat keputusan atau mengambil kesimpulan. Peserta didik menggunakan kemampuan berpikir logis dan objektif untuk menilai pandangan atau argumen, mengidentifikasi bias makna, dan mungkin juga dilatih untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap isi teks. Dengan demikian, teks (bahasa dan sastra) yang digunakan guru bahasa Indonesia berperan mendorong peserta didik tidak hanya menerima teks tanpa berpikir kritis. Kemampuan siswa dalam menilai, mengidentifikasi, mengajukan pertanyaan terhadap teks yang digunakan sebagai materi harus diarahkan dalam bahan ajar yang dibuat guru agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai media komunikasi dan berekspresi.

Aspek yang juga sangat penting dilakukan guru dalam mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis adalah pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Dalam melakukan pembelajaran bahasa Indonesia, guru harus berusaha memanfaatkan teknologi, baik kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), data besar (*big data*), dan internet untuk segala hal dalam meningkatkan efektivitas hasil pembelajaran (Effendi & Wahidy, 2019; Purnasari & Sadewo, 2020). Untuk melatih kemampuan berpikir kritis, guru dapat melakukan pembelajaran bauran (*blended learning*) agar dapat meningkatkan aksesibilitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, selain untuk dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran juga guru memberikan contoh kepada peserta didik untuk melakukan transformasi belajar. Guru menuntun siswa dalam mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dan data dari internet dengan bijak dan berpikir kritis. Selain itu, guru melatih pula beretika dalam menulis secara daring, menghargai hak cipta, dan menghindari plagiarisasi. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi perlu diimbangi dengan pengembangan karakter peserta didik agar peserta didik dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak dan santun. Guru bahasa Indonesia harus profesional sehingga pembelajaran dilakukan secara kreatif, inovatif, dan inspiratif (Hasibuan dan Prastowo, 2019) dengan mengubah cara pandang pembelajaran dan selalu berusaha memaksimalkan pemanfaatan teknologi untuk mengatasi permasalahan hasil belajar.

## **SIMPULAN**

Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik diperlukan peran guru yang sangat besar. Peran tersebut bergantung pada pribadi guru tersebut yang memiliki kemauan untuk melakukan transformasi dalam pembelajaran, termasuk juga guru Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kemauan untuk berubah tersebut, baik dalam cara melakukan pembelajaran maupun dalam memanfaatkan dan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Dalam melakukan pembelajaran guru harus dapat berinovasi dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat mengajak siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Guru bahasa Indonesia harus dapat menggunakan teknologi untuk membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru bahasa

Indonesia harus dapat mengembangkan bahan ajar yang memudahkan siswa untuk belajar. Guru bahasa Indonesia harus dapat memilih penggunaan bahasa (baik lisan, tulisan, maupun audio visual) atau teks sastra yang menantang siswa selain berekspres dan berkreasi, juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan pada pengembangan kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir) dengan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi yang berbasis pada karakter bangsa Indonesia. Pengembangan keterampilan menyimak, berbicara, memirsa, membaca, dan menulis dilakukan secara kontekstual sehingga peserta didik mengalami secara langsung dalam berbahasa dan bersastra. Dalam mengembangkan kemampuan berpikir, selain kemampuan berpikir kritis, dikembangkan pula kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkeaktifan dalam menggunakan bahasa dan sastra untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan berlandaskan karakter dan nilai-nilai etika dan moral dalam menjalani segala aspek kehidupan.

## REFERENSI

- Adnyana, Gede Putra. (2012) Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep Siswa pada Model Siklus Belajar Hipotetis Deduktif. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Jilid 45, Nomor 3, Oktober 2012, hlm.201-209.
- Anisa, Azmy Rizqi, et.al. (2021) Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*. Vol. 01 No. 01 Tahun 2021
- Chertella, Dea, et.al. (2021) Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dan Self Regulation Peserta Didik Melalui Pembelajaran Menggunakan Model Multipel Representasi. *Jurnal Bio Educatio*, Volume 6, Nomor 2, Oktober 2021 hlm. 27-43.
- Dewi, Mia Rosmalisa, et.al, (2016) Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif berbasis Lesson Study terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa The Effect of Collaborative Learning Model with Lesson Study on Student Critical Thingking. *Jurnal Edukasi Unej* 2016, III (2): 29-33.
- Dumarista, E. Y., & Saptarini, T. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Dalam Menceritakan Kembali (Retelling) Teks Cerita Rakyat Berbasis Web Tool Di Sekolah Victory Plus Bekasi. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6(2), 309. <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7965>
- Effendi, D., & Wahidy, D. A. (2019). Pemanfaatan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 125–129
- Hamdani, M., et.al. (2019) Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen *Proceeding Biology Education Conference*. Volume 16, Nomor 1 Halaman139- 145.
- Hamdani.(2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hasibuan, A. T., & Prastowo, A. (2019). Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Sd/Mi. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 10(1), 26–50. <https://doi.org/10.31942/mgs.v10i1.2714>

- Hima, L. R. (2017). Pengaruh Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terhadap Motivasi Siswa Pada Materi Relasi Dan Fungsi. *JIPMat*, 2(1). <https://doi.org/10.26877/jipmat.v2i1.1479>.
- Iskandarwasid dan Dadang Sukandar (2012) Strategi Belajar Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Janice, Murray dan Juliet Goldbart. (2009) Cognitive and language acquisition in typical and aided language learning: A Review of Recent Evidence from an Aided Communication Perspective. *Child Language Teaching and Therapy*; London Vol. 25, Iss. 1, (Feb 2009).
- Komalasari, Imas., et.al. (2021) Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPS: Studi Literatur. *DIDAKTIKA* Vol. 1 No.1, <https://ejournal.upi.edu/index.php/didaktika>
- Kusmana, S., Jaja W., Mutiarasari. (2019) The Development of Poetry Text Materials Based on Poet's Experience. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Volume 297. April, 2019. Web: <https://doi.org/10.2991/icille-18.2019.80>
- Nag, S., Snowling, M. J., & Mirković, J. (2018). The role of language production mechanisms in children's sentence repetition: Evidence from an inflectionally rich language. *Applied Psycholinguistics*, 39(2), 303-325
- Narumi Safira Aprillia, et al., (2021). "Penerapan Fast Feedback Dalam Pembelajaran Discovery Pada Pencapaian Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Adversity Quotient." *Jurnal PRISMA (Prosiding Seminar Nasional Matematika)*. Vol. 4, No.1, pp 406-415.
- Nurfiyani, Indah Okta. et al., (2019). "Pengaruh Model Pembelajaran Poe (Predict-Observe-Explain) Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis peserta Didik Pada Konsep Keanekaragaman Hayati." *BIOSFER: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*. Vol. 4, No. 2, pp 67-72
- Oktavianti, I. N., & Prayogi, I. (2024). Korpus Pembelajar Sebagai Big Data dalam Pengajaran Bahasa Inggris Di Era Masyarakat 5.0. In *Transformasi Pendidikan Abad XXI : Sebuah Bunga Rampai*.
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik. *Publikasi Pendidikan*, 10, 10–31. <https://pdfs.semanticscholar.org/0a56/>
- Ridwan, Siti Luthfah. (2021) Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*. Vol.5 No. 3. November 2021. <https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/201>
- Riskayanti, Y. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis, Komunikasi, Kolaborasi Dan Kreativitas Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Di Sma Negeri 1 Seteluk. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(2), 19–26. <https://doi.org/10.51878/secondary.v1i2.117>
- Romadhon, D. W. S. (2024). Kemampuan komunikasi dan berpikir kreatif peserta didik pada materi organisasi kehidupan melalui penerapan model. *Proceeding*, 3, 252–260
- Setiawan, E., Handayani, N., Setiyono, R., Hermansyah, Ahmad, & Widyatmike. (2024). Pemerataan Akses Pendidikan. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(4).

- Syahrul Rosyidah, et al., (2021). “Analisis Berpikir Kritis Siswa SMAN 4 Padang Pada Materi Lingkungan.” *Pencemaran Jurnal Eksakta Pendidikan*. Vol. 5, No. 1, pp 25-32
- Taufiqurrahman, M. (2023). Pembelajaran Abad 21 Berbasis Kompetensi 4C di Perguruan Tinggi. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 7(1), 78–90. <https://doi.org/10.32616/pgr.v7.1.441.78-90>
- Taufiqurrahman, M. (2023). Pembelajaran Abad 21 Berbasis Kompetensi 4C di Perguruan Tinggi. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 7(1), 78–90. <https://doi.org/10.32616/pgr.v7.1.441.78-90>.
- Wulansari, K., & Sunarya, Y. (2023). Keterampilan 4c (Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaborative) Guru Bahasa Indonesia Sma dalam Pembelajaran Abad 21 di Era Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1667–1674. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5360>